

**PERILAKU MENGAKSES PORNOGRAFI PADA ANAK USIA
SEKOLAH DASAR (7-12 TAHUN)
(Studi Kasus di Rumah Pintar Bangjo Semarang)**

Fathimah Az Zahrah, Syamsulhuda Budi Musthofa, Ratih Indraswari

Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Diponegoro

Email : azzahrah.fathimah@gmail.com

ABSTRACT

The development of technology especially the internet leads to access pornographic content more easily. The fact says that the intensity of access of pornography via the internet in Semarang is very high. The target of pornography industry, this time has increased into elementary school children with average accessor pornography are 11 years old. This research aimed to review more about pornography access behavior of children in elementary school in Semarang. This qualitative research used descriptive approach, by using snowball sampling technique got 7 informants (elementary school age) lived in the area around Rumah Pintar Semarang. Data collection is done by in depth interview. Data validation is done by using triangulation to 4 informants.

The result showed that the youngest informant (6 years old) got influenced by pornography contents. Kind of the media such as naked photo of people, porn photo or video, kissing, masturbation video, sexual interaction, and Indonesian horror movie which shown some sexual scenes. The impact of accessing pornography has reached decentralisation level where the contents has been considered as an usual thing for children. They got internet access by buying a package once in a month about Rp. 20,000 – 60,000, WiFi network provided in Sanggar Hani, and Warnet that they visited in holiday. Informants got these contents from social media (Facebook, Instagram, etc), search engine (XXX, Bokep, BF Indonesia, Satpam Kurang Ajar), applications, game advertisements, GTA and war games, and some channels in television. Informants have also done sexual experiments through kids game or thought by adult.

Keywords: Rumah Pintar, Children, Pornography, Internet, Access
Literature:76,1999-2016

PENDAHULUAN

Fenomena mengenai perilaku seksual pada kelompok usia 10-24 tahun dan masih berstatus sebagai pelajar merupakan hal yang kompleks dan dinamis. *Trend* berpacaran saat ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa melainkan juga dilakukan oleh anak

usia Sekolah Dasar (SD).⁽¹⁾ Beberapa anak usia sekolah dibawah 13 tahun telah mulai berpacaran sehingga memberikan dampak semakin banyak yang melakukan hubungan seksual.⁽¹⁾

Salah satu faktor yang melatarbelakangi timbulnya perilaku seksual disebabkan karena

kemajuan dan perkembangan teknologi sehingga memberikan dampak yang besar terhadap proses pertukaran informasi. Seperti yang terjadi saat ini, bukan hal yang sulit dijumpai jika melihat anak-anak membawa dan pandai mengoperasikan *gadget*. *Gadget* dapat memberikan dampak positif pada anak, tapi *gadget* juga dapat memberikan dampak yang negatif.⁽²⁾Salah satunya ialah mudah dalam akses pornografi.

Data dari *Internet Pornography Statistic* diketahui bahwa Indonesia menempati peringkat ketujuh dunia setelah Pakistan, India, Mesir, Turki, Aljazair, dan Maroko dalam hal mengakses situs porno di internet. Namun kondisi ini terus meningkat menjadi peringkat kelima pada tahun 2007 kemudian menjadi peringkat ketiga pada tahun 2009 dan pada tahun 2015 meningkat menjadi peringkat kedua setelah Amerika.^{(3),(4)}

Menurut Aziza Ketua GRAPYAK (Gerakan Anti Pornografi dan Pornoaksi Yogyakarta) mengatakan bahwa, sasaran industri pornografi sudah bergeser bukan lagi pada kalangan remaja dan mahasiswa tetapi merambah di kalangan sekolah dasar (SD).⁽⁵⁾

Hasil penelitian Jerry Ropalato mengungkapkan, setiap detik ditemukan 372 pengguna yang mengetik *password* untuk situs-situs porno, diantaranya termasuk kategori anak. Pengakses situs-situs porno itu rata-rata berusia 11 tahun.⁽⁶⁾

Data hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati pada tahun 2011 lalu, terungkap bahwa 67% dari 2.818 siswa kelas 4-6 sekolah dasar (SD) di kawasan Jabodetabek sudah pernah menyaksikan materi pornografi melalui berbagai media.⁽⁷⁾

Khusus untuk pengguna Internet di Indonesia, *Google Trends* memaparkan sejumlah data. Semarang merupakan kota yang menduduki peringkat teratas dengan jumlah pencarian konten dewasa dengan memasukkan kata kunci yang sangat umum 'sex'.⁽⁸⁾

Rumah Pintar Bangjo merupakan salah satu program yang dibuat untuk mewadahi anak jalanan dan komunitas Pasar Johar serta kampung Jonegaran Semarang yang kurang mendapatkan akses pendidikan dan layanan kesehatan. Rumah Pintar Bangjo berada di bawah naungan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah. Kelompok anak usia sekolah dasar merupakan salah satu kelompok usia yang menjadi fokus oleh Rumah Pintar Bangjo.

Relawan yang berada di Rumpin mengatakan bahwa banyak anak usia sekolah dasar penghuni rumpin yang terindikasi mengakses pornografi dibuktikan dengan penemuan anak yang ditemukan sedang mengakses foto porno, foto tersebut didapat dari *handphone* orang tuanya. Anak kemungkinan lain melihat konten pornografi saat dirumah, yakni ketika melihat orang tua mereka melakukan hubungan seksual di malam hari.

Relawan mengatakan tidak mengetahui banyak tentang bagaimana cara anak mendapat tayangan pornografi. Rumah Pintar sendiri pernah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini. Namun, pendidikan tersebut hanya dilakukan satu kali karena belum adanya kesiapan seperti kurangnya pengajar yang ahli.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai perilaku mengakses

pornografi pada anak usia sekolah dasar di Semarang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel yang di dapatkan dengan teknik *snowball sampling* dan diperoleh sebanyak 7 informan utama yang merupakan anak usia Sekolah Dasar, berada di Rumah Pintar Bangjo, dan seluruhnya merupakan anak pasar.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam untuk mengumpulkan data secara lisan mengenai perilaku mengakses pornografi kepada 7 informan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pedoman wawancara, *informed consent*, buku catatan lapangan, alat perekam, dan alat dokumentasi.

Validitas data dilakukan dengan cara triangulasi sumber kepada 4 orang. Informan triangulasi terdiri dari 3 orang relawan yang berasal dari Rumah Pintar dan 1 orang saudara informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Informan

Informan laki-laki berjumlah 5 orang dan informan perempuan berjumlah 2 orang. Informan termuda berusia 8 tahun dan yang tertua ialah kelah berusia 12 tahun. Mereka berasal dari sekolah yang beragam, yaitu dari Bangunharjo, Sultan Agung, dan Pungkuran. Berdasarkan tabel rata-rata uang saku dari mereka ialah Rp. 7000 hingga Rp. 12.000 perhari. Sebagian besar informan bergabung di Rumah Pintar sejak 3 tahun yang lalu, tepatnya sejak Rumah Pintar pindah ke Kampung Pungkuran. 3 informan lain baru bergabung di Rumah Pintar sejak 1 tahun yang lalu.

Tiga informan mengaku memiliki keluarga yang tidak harmonis. Ketiga orang tua mereka telah bercerai beberapa waktu yang lalu. Satu informan juga telah kehilangan ayahnya dikarenakan sang ayah telah meninggal saat informan kelas 2. Sehingga, keempat informan tersebut hanya tinggal bersama ibu. Seluruh orang tua informan bekerja baik sebagai pedagang, buruh, supir, dan tentara. Sehingga, orang tua tidak memiliki waktu yang banyak untuk anaknya.

B. Pengetahuan Anak Mengenai Pornografi

Dalam penelitian ini, informan mengatakan bahwa pornografi merupakan hal yang *saru* atau sesuatu yang tidak baik untuk dilihat.

Seluruh informan juga dapat menjelaskan jelaskan contoh dari pornografi baik *soft pornography* seperti ciuman, berpelukan, perempuan yang hanya menggunakan beha dan *hard pornography* seperti perempuan yang tidak berbusana, memegang alat kelamin baik perempuan atau laki-laki, *foreplay* hingga berhubungan seksual.

"...perempuan e sama laki e tubrukan og sampe ga bisa di lepasin..."

Usia termuda informan telah melihat tayangan pornografi saat masih berusia 6 tahun. Sedangkan, usia paling dewasa informan melihat tayangan pornografi adalah 11 tahun.

Dorongan informan untuk melihat tayangan pornografi datang dari rasa ingin tahu atau minat mereka dikarenakan adanya informasi dari teman sebaya. Selain itu, informasi dan ajakan teman juga membuat informan melihat tayangan pornografi.

"...emang pengen sendiri og kak aku ndak minta bukain..."

Dari berbagai jenis media pornografi yang banyak beredar di masyarakat, misalnya : majalah, gambar, animasi, cerita seks, novel, video, film, jenis yang sering digunakan oleh informan adalah gambar, video, dan film. Hal ini dikarenakan jenis media tersebut lebih menarik perhatian dan mudah di dapatkan oleh informan.

"...vidio saru apa ga foto kak, orang ga pake baju, ada yang ngono loh kak terus ada yang cium-ciuman kak hiii pokoknya saru"

C. Sikap Terhadap Pornografi

Sebagian besar informan saat pertama kali melihat tayangan berbau pornografi, mereka merasa jijik atau bahkan bingung dengan apa yang mereka lihat. Mereka tidak tahu apakah harus melanjutkan atau menyudahi untuk menonton tayangan tersebut.

"...lh gilani owk kak..."

Alasan informan kembali melihat tayangan pornografi ialah karena informan merasa senang atau ketagihan akan tayangan pornografi dan ajakan teman sebaya.

"...kadang toh pengen liat kayak gitu..."

Informan yang awalnya merasa jijik saat melihat tayangan pornografi lama-kelamaan menjadi menerima, senang, bahkan ketagihan dengan tayangan tersebut dikarekan seringnya informan terpapar dengan tayangan pornografi.

"...enggatau kenapa bisa kebelet aja ka kalau liat kayak gitu rasanya pengen..."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari mengakses tayangan pornografi sudah mencapai tahap desensitisasi. Pada tahap ini, materi pornografi yang tabu, imoral, mengejutkan, pelan-

akan menjadi sesuatu yang biasa.

Seluruh informan mengatakan melihat tayangan pornografi merupakan hal yang tidak baik dan dilarang untuk anak. Walaupun mereka belum dapat menjelaskan secara rinci mengapa anak tidak diperbolehkan melihat tayangan pornografi yang mereka tahu jika melihat tayangan pornografi mereka akan sakit mata orang tua mereka akan marah, atau takut jika orang lain mengetahui bahwa informan senang mengakses tayangan pornografi.

"...engga boleh tau kak..kan nanti matane bisa timbilan gede gitu nanti matanya..."

D. Pengaruh Teman Sebaya dalam Mengakses Pornografi

Teman-teman sebaya menjadi salah satu faktor utama dalam mengakses tayangan pornografi. Menurut hasil penelitian, seluruh informan memiliki teman yang juga senang menonton tayangan pornografi. Informan lebih sering melihat tayangan pornografi bersama dengan teman sebaya dibandingkan menonton seorang diri. Seluruh informan menonton tayangan pornografi bersama dengan teman yang ada di wilayah Rumah Pintar dan hanya satu informan yang mengatakan bahwa pernah menonton tayangan pornografi bersama dengan teman sekolah.

"...HR liatnya punya e mbak DW pasar..."

Memiliki teman-teman yang nakal meningkatkan resiko anak menjadi nakal pula. Anak menjadi nakal karena mereka tersosialisasi dan beradaptasi ke dalam kenakalan, terutama oleh kelompok pertemanan.⁽⁹⁾

Anak yang lebih dewasa dianggap sebagai ketua “geng” dalam kelompok pertemanan anak sehingga apapun yang dilakukan oleh anak tersebut cenderung ditiru oleh teman nya yang lebih kecil atau bahkan anak yang lebih dewasa mengajarkan anak yang lebih kecil untuk melihat tayangan pornografi atau melakukan perilaku seksual seperti memegang payudara wanita atau alat kelamin laki-laki. Anak yang lebih dewasa dengan inisial DW terkadang bercerita mengenai pengalaman seksualnya atau sekedar bercerita yang di dalamnya terselip materi pornografi.

“...Ndemek ndemek didepan kita-kita, aku ya pernah ka di demek-demek kadang kak, pernah pegang susunya FR, pernah pegang titiku kak...”

Informan perempuan mengaku memiliki pacar sedangkan untuk informan laki-laki hanya satu yang mengaku memiliki pacar dan sudah berpacaran sejak kelas 5, selanjutnya satu informan lain mengaku bahwa hanya menyukai teman nya dan tidak berpacaran. *“...cuma suka tok og kak aku suka sama AN terus aku sekarang manggil AN bintang terus kalau AN manggil aku bulan...”*

Terlepas dari pacaran atau hanya tertarik dengan lawan jenis, informan telah berani untuk melakukan eksperimen dalam hal aktivitas seksual seperti bergandengan tangan, menyentuh bagian intim dari lawan jenis seperti payudara atau alat kelamin.

“...cuma pegangan tangan pacarku aja kak terus pernah kak megang FR ya itu e, yang atas, pegang pentil hehe....”

Tingkah laku berpacaran pada anak tidak hanya sekedar pertemuan, namun sudah banyak kontak fisik yang meliputi pegangan

tangan, berpelukan, bahkan sampai berhubungan seksual.⁽¹⁰⁾

Alasan informan melakukan aktivitas seksual karena diajarkan oleh anak yang lebih dewasa atau permainan anak, yakni permainan “MEKDI” (Didemek Dadi) dan “Tom Jerry Tom”.

“...main Tom Jerry Tom, pokoknya mainnya gitu tok nanti tiba tiba langsung dipegang...”

E. Tokoh Idola Sebagai Referensi

Menurut hasil penelitian, informan telah memiliki idola, penyanyi baik penyanyi pop seperti Justin Bieber atau dangdut Dewi Persik, pemain bola Ronaldo, hingga pemain sinetron Aliando, Giar Gino Abraham dan Iris Bela. Sebagian idola anak didapat saat ia menyaksikan televisi yakni sinetron. Informan mengatakan bahwa mereka senang terhadap tokoh idola yang berada di sinetron karena mereka memiliki paras yang ganteng atau cantik dan penampilan yang modis. Penyanyi Justin Bieber dijadikan idola oleh informan dikarenakan mereka memiliki suara yang bagus Dewi Persik di jadikan idola oleh salah satu informan dikarenakan lagu yang dinyanyikan oleh Dewi Persik merupakan *soundtrack* dari sinetron yang biasa ia tonton dan Dewi Persik goyangan yang seksi.

“...nonton yang ada di SCTV, anak sekolah, anak langit, sama berkah cinta banyak kak pokoknya sinetron orang gede, suka sama Giar Gino Abram sama Iris Bella...”

Informan kerap menirukan apa yang tokoh idolanya lakukan dan tak jarang informan meniru perkataan dari tokoh sinetron yang mereka tonton seperti *lo gue end, baperan lo, apaan dah lo* dan bahasa lain yang kurang layak untuk di ucapkan

oleh anak-anak. Informan yang mengidolakan salah satu tokoh pemain bola yaitu Ronaldo, berusaha untuk meniru gaya rambut Ronaldo. Informan wanita yang tertarik dengan Dewi Persik, Justin Bieber, Indah Dewi Pertiwi, dan Virgoun berusaha untuk mencari *video clip* lagu yang dinyanyikan oleh idolanya melalui youtube. Pencarian *video clip* tersebut semata-mata dilakukan hanya untuk menghafal lirik lagu yang ada di dalamnya agar bisa dinyanyikan bersama dengan tema. Tak jarang di dalam *video clip* itu menampilkan adegan yang kurang pantas dilihat bagi informan yakni adegan tarian erotis dan ciuman. Informan juga sering mencari foto-foto tokoh idola mereka untuk disimpan dalam galeri pada *handphone*. Hanya ada satu informan yang menjadikan kartun seperti Tom & Jerry sebagai acara favorit. Dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung informan melihat tayangan pornografi baik dari sinetron maupun *video clip* dari idola mereka.

F. Fasilitas dan Akses dalam Mengakses Tayangan Pornografi

Sebagian informan telah memiliki *gadget* mereka sendiri namun ada juga informan yang menggunakan *gadget* bersamaan dengan orang tuanya. *Gadget* yang di mainkan oleh informan merupakan *gadget* canggih berupa *smartphone* atau tablet dengan merk Asus, Samsung, dan Advan.

“...hadiah ulang tahun ka waktu 2016 ka, Kelas 4 pernah punya hp kak...”

Kecanggihan *gadget* informan menyebabkan informan dapat mengdownload berbagai macam aplikasi yang mereka senangi seperti games online GTA dan COC,

games yang dapat dimainkan tanpa adanya internet, media sosial seperti facebook, instagram, BBM, whatsapp, youtube, bahkan aplikasi yang didalamnya terdapat tayangan pornografi.

Informan memiliki pengawasan yang rendah dari orang tua mereka dikarenakan kesibukan bekerja. Informan dibiarkan bermain hingga malam hari tanpa ada imbauan untuk pulang dan orang tua tidak tahu anaknya bermain dimana dan dengan siapa mereka bermain. Orang tua hanya memiliki waktu malam hari setelah bekerja untuk mengawasi anaknya. Waktu orang tua untuk anaknya juga sangat sedikit sehingga komunikasi antara orang tua dan anak sulit terjalin. Selain itu orang tua tidak memberikan aturan kapan harus menggunakan *gadget* atau kapan harus belajar informan diberikan kebebasan dengan *gadget* mereka. Informan mengatakan bahwa orang tua mereka tidak mengerti bagaimana cara menggunakan *handphone* miliknya.

Informan mendapat akses internet baik melalui paket internet yang mereka beli sebanyak Rp. 20.000 hingga Rp. 60.000 setiap bulannya atau warung internet yang mereka datangi pada hari libur dengan durasi satu hingga dua jam baik untuk bermain *games* online atau membuka tayangan pornografi. Selain itu, informan mendapatkan akses *WiFi* dari persewaan busana yang tidak jauh dari Rumah Pintar dan informan berada di Sanggar Hari setelah magrib hingga malam hari.

Search engine di internet menjadi fasilitas yang memudahkan penggunaannya, bahkan yang dilakukan oleh informan dengan sengaja mencari topik-topik mengenai pornografi. Hanya

memasukkan kata kunci yang berkaitan dengan seks, berbagai situs seks akan muncul di layar komputer baik dalam bentuk tulisan/cerita, visual (*image*), bahkan audio visual (film). Seperti halnya yang dilakukan oleh informan mereka memasukkan kata kunci seperti XXX, BF, Bokep, BF Indonesia, atau satpam kurang ajar. Informan juga menggunakan aplikasi yang sengaja mereka unduh untuk mendapat tayangan pornografi.

"...bukanya buka google terus ditulis yes spasi Xnya ping tiga XXX bar di enter coba deh tulis ka satpam kurang ajar itu keluarnya saru ka di Youtube..."

Informan dapat melihat tayangan pornografi tanpa ada unsur kesengajaan atau harus mencarinya terlebih dahulu melalui media sosial seperti instagram dan facebook, iklan di *games*, atau bahkan di *games* itu sendiri.

Hanya ada satu informan yang mengatakan bahwa orang tuanya mengetahui jika informan pernah mengakses tayangan pornografi. Selain itu, orang tua tidak pernah memberikan nasihat untuk tidak melihat tayangan pornografi atau pendidikan seks. Orang tua masih merasa bahwa pendidikan seks belum diperlukan oleh anak dan merasa bahwa pornografi atau masalah seks merupakan hal yang tabu.

"...ibu enggatau kak kalau aku pernah nonton saru, ga pernah dikasih tau apa apa juga ka itu tok..."

KESIMPULAN

Usia terkecil anak pertama kali menonton tayangan pornografi ialah usia 6 Tahun atau saat TK. Jenis media pornografi yang sering digunakan oleh informan adalah gambar, video, dan film. Hal ini

dikarenakan jenis media tersebut lebih digemari oleh informan. Alasan informan menonton tayangan pornografi ialah rasa ingin tahu karena informasi dari teman sebaya selain itu informan juga tidak menolak ajakan teman sebaya. Seluruh informan mengenal dan menonton tayangan pornografi dengan teman yang ada di Rumah Pintar. Informan sengaja mencari tayangan pornografi pornografi melalui aplikasi yang telah di unduh, *search engine* dengan kata kunci XXX, BF, Bokep, Bokep Indonesia, Satpam Kurang Ajar yang biasa mereka akses melalui warung internet, dan film horor Indonesia milik salah satu informan. Informan tidak sengaja mendapat tayangan pornografi melalui media sosial seperti facebook, *timeline* dan explore yang berada di instagram, *games* seperti GTA atau *games* perang dengan karakter wanita yang seksi, iklan yang terkadang muncul dari games, atau secara tidak langsung melalui sinetron atau video *clip* dari artis idola mereka. Informan juga mendapat materi pornografi melalui cerita dari anak yang lebih dewasa yakni DW. Informan sering terpapar tayangan pornografi dikarenakan dalam satu hari minimal informan membuka media sosial seperti instagram dan facebook dan *games* yang mereka mainkan setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. *Seks Pranikah pada Remaja Meningkat*, 2014, (Online), (<http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1543>, diakses pada 10 September 2016).
2. Witrianti M. *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pengguna Gadget Aktif*. Universitas Pembangunan

- Nasional "VETERAN", 2013.*
3. Supardi N. *Awas, Pornografi Sudah Dalam Genggaman!* 2010, (Online), (<http://lsf.go.id/index.php/artikel/74>, diakses pada 3 Oktober 2016).
 4. JPPN. *Waduh, Indonesia Pengakses Konten Pornografi Kedua Di Dunia*, 2016, (Online), (<http://www.jpnn.com/read/2016/05/07/402505/Waduh-Indonesia-Pengakses-Konten-Pornografi-Kedua-di-Dunia>, diakses pada 3 Oktober 2016).
 5. Muksin. *Sexually Explicit Material (SEM) Sebagai Masalah Sosial Dan Pendekatan Alternatif Solusinya*, 2004, (Online), (<http://www.rudycr.com/PPS702-ipb/09145/muksin.pdf>, diakses pada 15 September 2016).
 6. Badan Intelijen Negara. *Mewaspada Terpaan Pornografi di Internet*, 2012, (Online), (<http://www.bin.go.id/awas/detil/151/4/18/10/2012/mewaspada-terpaan-pornografi-di-internet>, diakses pada 16 September 2016).
 7. Kirana U, Yusad Y, Mutiara E. *Pengaruh Akses Situs Porno Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA Yayasan Perguruan Kesatria Medan*. 2014.
 8. Sholeh M. *Analisis Pencegahan Akses Website Kategori Dilarang Teknologi*, 2009, (Online), (http://jurtek.akprind.ac.id/sites/default/files/117_123_Muhash.pdf, diakses pada 11 November 2016).
 9. Santrock JW. *Adolescence: Perkembangan Remaja* [Internet]. edisi keen. Erlangga; 2003.
 10. Sarwono S. *Psikologi Remaja*. Edisi Revi. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2011.